

Layanan Sosial pada Lansia Berbasis Keluarga di Griya Bahagia PMI Surakarta

Jihan Hasna' Ulfasari

Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Email: jihanhaufs@gmail.com

Abstrak

Bentuk pelaksanaan pelayanan sosial berbasis keluarga di Griya Bahagia dapat dilihat dari pelaksanaan fungsi keluarga dalam pelayanan sosial itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses pembentukan pelayanan sosial berbasis keluarga di Griya Bahagia PMI Surakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tujuan dibentuknya Griya Bahagia PMI adalah memanusiakan lanjut usia terlantar layaknya sebuah keluarga dengan menampung, merawat dan memulihkan fungsi sosialnya sehingga kehidupannya menjadi lebih sejahtera. Oleh karena itu, untuk mendukung proses pembentukan pelayanan sosial berbasis keluarga, maka Griya Bahagia membentuk beberapa kegiatan yang dapat melaksanakan fungsi keluarga sesuai dengan tujuan pelayanan sosial. Pembentukan Griya Bahagia dengan sistem pelayanan sosial berbasis keluarga tidak terlepas dari proses konstruksi sosial yang meliputi mekanisme dialektika eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi.

Kata Kunci: Pelayanan Sosial; Berbasis Keluarga; Lansia

Abstract

The form of implementation of family-based social services at Griya Bahagia can be seen from the implementation of the family function in the social services themselves. This research aims was to examine the process of forming family-based social services in Griya Bahagia PMI Surakarta. The results of this study indicated that the purpose of the establishment of Griya Bahagia PMI was to humanize the elderly who were displaced like a family by accommodating, caring, and restoring their social functioning so that their lives will be more prosperous. Therefore, to support the process of forming family-based social services, the Griya Bahagia formed several activities that can implement the function of the family in accordance with the objectives of social services. The formation of Griya Bahagia with a family-based social service system was inseparable from the social construction process that included the mechanism of dialectical externalization, objectivation and internalization.

Keywords: Social Services; Family Based; Elderly



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Pada umumnya, semakin bertambahnya usia seseorang terlebih ketika memasuki fase usia lanjut maka secara perlahan-lahan kinerja tubuhnya akan mengalami suatu penurunan. Dengan kondisi yang dialami lansia tersebut maka merupakan suatu kewajaran apabila nantinya para lansia akan lebih sering membutuhkan adanya bantuan dari pihak lain terutama keluarga dalam membantunya menjalankan aktivitas sehari-hari (Noor, 2021).

Namun sangat disayangkan bahwa ternyata masih terdapat banyak lansia yang belum terjamin kesejahteraan sosialnya, bahkan pada beberapa kasus terdapat para lansia yang terlantar tanpa adanya sanak saudara. Tidak terjaminnya kesejahteraan sosial para lansia sebenarnya dapat disebabkan oleh beberapa sebab umum di antaranya seperti; lansia sudah tidak memiliki keluarga sehingga tidak ada yang merawat, keluarga dari lansia memiliki kesibukan tersendiri sehingga tidak memiliki waktu dan tenaga untuk merawat, dan dikarenakan keadaan perekonomian keluarga lansia yang pas-pasan atau kekurangan sehingga tidak mampu untuk merawat serta mencukupi kebutuhan lansia.

Dari beberapa penyebab tersebut, seringkali para lansia kemudian menjadi terlantar akibat dari ketidakmampuan mereka dalam memenuhi kebutuhannya sendiri sedangkan dalam kesehariannya mereka tidak memiliki seseorang yang dapat diandalkan. Oleh karenanya untuk menjamin terpenuhinya kesejahteraan sosial para lansia, kemudian banyak dibentuk sebuah komunitas, yayasan, atau panti untuk menampung atau sekedar memberikan dukungan sosial kepada para lansia. Salah satu dari yayasan yang bergerak dibidang pelayanan sosial tersebut adalah Griya Bahagia PMI Surakarta.

Mengingat masa tua seseorang seringkali diliputi perasaan khawatir dan cemas dengan kehidupan dimasa mendatangnya nanti, maka adanya peran keluarga sebenarnya sangatlah dibutuhkan yang mana bukan hanya sebatas untuk memenuhi kebutuhan pokok lansia saja namun juga untuk memberikan dukungan sosial. Oleh karenanya sistem pelayanan sosial yang diterapkan di Griya Bahagia pun kemudian berjalan dari yang semestinya beroperasi dengan sistem pelayanan sosial berbasis lembaga kemudian berubah menjadi sistem pelayanan sosial berbasis keluarga.

Dengan begitu didirikannya Griya Bahagia kemudian tidak hanya sekedar bertujuan untuk menampung dan memenuhi kebutuhan pokok para lansia saja, namun juga lebih kepada untuk menggantikan peran serta tanggung jawab keluarga dalam mensejahterakan para lansia, seperti memenuhi kebutuhan sosialnya, memberikan kasih sayang, dan lain sebagainya sama seperti dengan fungsi dari keluarga.

Namun adanya berbagai fakta seperti sedikitnya jumlah pengurus dibandingkan para lansianya hingga perbedaan karakter dan kebutuhan masing-masing lansia justru kemudian menarik perhatian peneliti untuk mengkaji lebih dalam mengenai cara Griya Bahagia dalam menerapkan sistem pelayanan sosial berbasis keluarga yang tertuang dalam tujuan penelitian yakni proses pembentukan layanan sosial berbasis keluarga di Griya Bahagia PMI Surakarta serta bentuk penerapan layanan sosial berbasis keluarganya dilihat dari pengimplementasian fungsi keluarga dalam layanan sosialnya.

Melihat krisis kesejahteraan sosial yang dialami lansia terlantar, pemerintah sendiri sebenarnya telah membuat undang-undang yang mengatur tentang kesejahteraan sosial warga negaranya. Namun adanya peran dan keikutsertaan masyarakat khususnya keluarga dalam membantu program pemerintah tersebut tentu lebih dibutuhkan karena keluargalah satu-satunya anggota masyarakat yang masih memiliki ikatan darah atau hubungan lebih dekat dengan lansia yang dimaksudkan.

Selain itu, adanya peran serta keluarga juga dianggap penting karena dalam keluarga sendiri terdapat beberapa fungsi utama keluarga yang diciptakan untuk menjamin kesejahteraan anggotanya. Adapun beberapa fungsi keluarga secara umum menurut Setiadi & Kolip (2015) adalah pengaturan keturunan, penentuan status, sosialisasi atau pendidikan, ekonomi, pelindung, pemeliharaan, afeksi, agama, dan rekreatif. Namun seperti telah dijelaskan, pada kenyataannya tidak semua keluarga mampu menjalankan kewajiban serta tanggung jawabnya dalam merawat dan menjamin kesejahteraan lansia.

Oleh karenanya demi menjaga agar kesejahteraan sosial para lansia tetap terjamin, terdapat alternatif pelayanan sosial baik dari pemerintah maupun masyarakat yang bertujuan menangani masalah lansia telantar. Menurut Demartoto (2006) terdapat tiga bentuk pelayanan sosial diantaranya yaitu, pelayanan sosial berbasis keluarga, pelayanan sosial berbasis masyarakat, dan pelayanan sosial berbasis lembaga.

Beberapa bentuk pelayanan sosial yang dilakukan lembaga sosial adalah seperti Rumah Sakit Lanjut Usia, Panti Werda, dan Panti Ketunaan Khusus. Selain beberapa bentuk pelayanan sosial diatas, saat ini dalam masyarakat juga terdapat sistem pelayanan sosial yang merupakan bentuk penggabungan dan pengembangan antara beberapa sistem pelayanan sosial yang ada. Salah satu bentuk sistem pelayanan sosial tersebut adalah sistem pelayanan sosial berbasis keluarga yang dijalankan oleh sebuah lembaga, baik itu lembaga yang berasal dari pemerintah maupun non pemerintah.

Penggunaan konsep kekeluargaan dalam suatu lembaga dipercaya merupakan solusi terbaik dalam upaya mengembalikan kesejahteraan sosial lansia yang sudah tidak memiliki keluarga ataupun ditelantarkan oleh keluarganya namun tetap masih bisa merasakan kehidupan layaknya di tengah-tengah keluarga. Dengan penggunaan konsep tersebut maka diharapkan lansia akan merasa nyaman dan betah ketika berada di panti atau lembaga sosial khusus lansia.

Tujuan penelitian ini mengkaji proses pembentukan pelayanan sosial berbasis keluarga di Griya Bahagia PMI Surakarta. Kontribusi penelitian ini menjadi salah satu solusi bagi penanganan lansia yang berdimensi kesejahteraan lansia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik (Ratna, 2010). Sehingga peneliti lebih banyak menguraikan data temuan yang berkaitan dengan kata-kata dibandingkan dengan angka-angka selama memaparkan hasil penelitian di Griya Bahagia PMI Surakarta, seperti hasil wawancara dengan para pengurus dan lansia, catatan-catatan lapangan selama melakukan observasi, serta dokumen dan arsip-arsip yang didapat dari media online ataupun lembaga itu sendiri.

Dari data-data yang terkumpul tersebut kemudian data dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian hingga mendapatkan makna secara maksimal dari objek penelitian dan menghasilkan suatu kesimpulan. Penelitian ini menggunakan data primer berupa data verbal yang diperoleh secara langsung melalui wawancara dengan informan kunci. Serta menggunakan data primer, berupa data non verbal yang diperoleh melalui pengamatan langsung dilokasi Griya Bahagia (observasi), dokumen atau catatan dari pihak instansi terkait kegiatan yang telah dilakukan, artikel, serta jurnal dari media online yang relevan yang dapat dijadikan sumber referensi.

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah Analisis Data Interaktif oleh Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013) dimana terdapat tiga hal utama dalam analisis interaktif yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi sebagai sesuatu yang jalin menjalin pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk yang sejajar, untuk membangun wawasan umum yang disebut "analisis".

Hasil dan Pembahasan

Proses Pembentukan Pelayanan Sosial Berbasis Keluarga di Griya Bahagia

Terlantarnya lansia tanpa penghidupan yang layak, menjadikan beberapa lansia kemudian mengalami beberapa masalah kesehatan seperti kekurangan gizi dan terserang beberapa penyakit serta munculnya perasaan depresi karena merasa sendiri. Maka dari itu, pada tahun 2015 didirikanlah Griya Bahagia yang bertujuan untuk mengembalikan kesejahteraan para lansia yang terlantar tersebut.

Dalam mencapai tujuannya untuk mengembalikan kesejahteraan para lansia, pihak Griya Bahagia sendiri kemudian menerapkan suatu bentuk pelayanan sosial berbasis keluarga. Dipilihnya sistem pelayanan sosial berbasis keluarga tersebut adalah karena bila dibandingkan dengan fungsi pelayanan sosial lainnya, sistem pelayanan sosial berbasis keluarga memiliki beberapa fungsi yang dianggap lebih mampu memenuhi segala kebutuhan anggotanya dilihat dari berbagai aspek kehidupan (Ratri, Sulandari, & Ger, 016).

Selain itu, dengan menggabungkan sistem pelayanan sosial berbasis lembaga yang mereka miliki dengan sistem pelayanan berbasis keluarga maka pihak Griya Bahagia nantinya tidak hanya akan bertugas menampung dan merawat para lansia yang terlantar, namun juga memanusiakan para lansia tersebut dengan memenuhi segala kebutuhannya dari berbagai aspek hingga mencapai sejahtera.

Oleh karenanya, untuk mendukung proses pembentukan pelayanan sosial berbasis keluarga, pihak Griya PMI yang menaungi Griya Bahagia dan Griya Peduli kemudian menjalankan beberapa program kegiatan yang bertujuan untuk memfasilitasi pengurus dalam memberikan pelayanan sosial berbasis keluarga terhadap para lansia seperti mengadakan kegiatan pemenuhan makan, kegiatan rekreasi dan lain sebagainya yang mampu merefleksikan kehangatan keluarga.

Meskipun beberapa kegiatan yang diadakan oleh Griya PMI diberlakukan secara umum untuk Griya Bahagia dan juga Griya Peduli, namun demi mendukung terwujudnya tujuan Griya PMI yakni mensejahterakan seluruh anggotanya secara jasmani dan rohani, karenanya penerapan kegiatan-kegiatan tersebut dapat dilakukan secara fleksibel sesuai kondisi anggotanya.

Dalam keberjalanannya, saat ini terdapat beberapa bentuk kegiatan yang dapat dilakukan oleh anggota Griya Bahagia baik yang bersifat utama maupun penunjang. Kegiatan utama yang dilakukan di Griya Bahagia adalah kegiatan yang dilakukan setiap harinya dalam rangka memenuhi kebutuhan utama lansia seperti dengan menyediakan kebutuhan makan dan minum.

Sedangkan kegiatan penunjang yang terdapat di griya yaitu seperti kegiatan cek kesehatan, senam, jalan sehat dan lain-lain yang mana kegiatan-kegiatan tersebut diadakan guna memudahkan pihak griya dalam mengembalikan keberfungsian sosial lansia serta membantu para lansia agar dapat memanfaatkan semaksimal mungkin fasilitas yang telah disediakan oleh griya.

Berikut merupakan beberapa kegiatan yang dilakukan oleh pihak Griya Bahagia dalam rangka mensejahterakan para lansia, yaitu: (1) penyediaan kebutuhan sandang, pangan, dan papan, (2) cek kesehatan, (3) senam dan jalan sehat, (4) kajian rohani, (5) sosialisasi, (6) pelatihan keterampilan, (7) penyelenggaraan KTP dan KK, (8) pemberian dana santunan, (9) pengawasan 24 jam, (10) pelayanan psikis, dan (11) rekreasi.

Penerapan Layanan Sosial berbasis Keluarga di Griya Bahagia

Beberapa kegiatan yang diberlakukan di Griya Bahagia pada dasarnya memang merupakan representasi dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh keluarga. Beberapa hal yang menandakan bahwa kegiatan yang diberlakukan tersebut memang merupakan representasi dari kegiatan yang dilakukan keluarga dapat terlihat dari masing-masing kegiatan yang sebenarnya mengimplementasikan fungsi dari keluarga. Beberapa bentuk implementasi fungsi keluarga yang terdapat pada kegiatan pelayanan sosial di Griya Bahagia adalah sebagai berikut:

1. Penyelenggaraan pembuatan KTP dan KK sebagai wujud pemenuhan fungsi penentuan status,
2. Kegiatan sosialisasi berupa sarasehan dan pelatihan keterampilan sebagai wujud pemenuhan fungsi sosialisasi dan pendidikan,
3. Pemberian dana santunan sebagai wujud pemenuhan fungsi ekonomi,
4. Pengawasan 24 jam sebagai wujud pemenuhan fungsi pelindung,
5. Pemenuhan kebutuhan akan makan, minum, pakaian, tempat tinggal, ketersediaan fasilitas, serta jaminan kesehatan sebagai wujud pemenuhan fungsi pemeliharaan,
6. Kegiatan pelayanan psikis yang dilakukan pengurus seperti menyapa lansia, menanyakan kabarnya, mengajak lansia untuk saling berbagi cerita, bernyanyi dan tertawa bersama menunjukkan wujud pemenuhan fungsi afeksi,
7. Penyelenggaraan kegiatan kajian rohani sebagai wujud pemenuhan fungsi agama,
8. Kegiatan wisata ke Balekambang sebagai wujud pemenuhan fungsi rekreasi, dan
9. Menciptakan suasana kekeluargaan bagi lansia mulai dari menganggap lansia sebagai orang tua sendiri, membantu lansia melakukan berbagai aktivitas, menghibur lansia, hingga memberikan motivasi untuk para lansia sebagai wujud pemenuhan fungsi pengaturan keturunan.

Secara umum, realitas sosial dapat diartikan sebagai sebuah kenyataan atau fakta yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Bentuk dari realitas sosial sendiri ada bermacam-macam seperti nilai, norma, budaya, bahasa, bahkan masyarakat itu

sendiri. Terbentuknya realitas sosial semacam itu, menurut Berger dan Luckmann (1990) sebenarnya tidak terlepas dari adanya unsur campur tangan manusia.

Berdasarkan pemaparan konsep tersebut, adanya implementasi fungsi keluarga dalam kegiatan pelayanan sosial di Griya Bahagia pada dasarnya juga tidak terlepas dari adanya pengaruh realitas sosial yang terbentuk melalui proses konstruksi sosial. Hal tersebut dapat terjadi karena sebagai bagian dari masyarakat maka segala nilai, norma, pandangan termasuk juga realitas sosial masyarakat akan turut berpengaruh terhadap pilihan dan tindakan yang dilakukan Griya Bahagia.

Sehingga dipilihnya layanan sosial berbasis/berasaskan keluarga di Griya Bahagia juga dikarenakan adanya realitas yang terbentuk di masyarakat bahwa lembaga keluarga dianggap sebagai lembaga utama karena fungsi-fungsi sosialnya yang mampu mewakili fungsi lembaga lain dalam memenuhi kebutuhan individu.

Dengan adanya keutamaan tersebut maka penerapan asasnya dalam berbagai aspek kehidupan terutama dalam lembaga kesejahteraan sosial seperti pada Griya Bahagia menjadi sebuah hal yang lebih diutamakan pula, terlebih karena pengimplementasian fungsi dari asas keluarga tersebut dianggap selaras dengan tujuan didirikannya griya sebagai lembaga kesejahteraan sosial yakni untuk mensejahterakan para lansia terlantar dengan memenuhi segala aspek kebutuhannya.

Secara konseptual, diawali dengan tahapan eksternalisasi, keberadaan manusia sendiri menurut Berger (1990) tidak mungkin berlangsung dalam suatu lingkungan interioritas yang tertutup dan tanpa gerak. Adanya ketidakstabilan yang inheren dari organisme manusia mengharuskannya untuk mengusahakan adanya suatu lingkungan yang stabil bagi perilakunya. Karenanya, manusia perlu untuk mengeksternalisasikan dirinya dalam suatu aktivitas yang mampu menjembatinya dalam menciptakan lingkungan sesuai dengan tujuannya.

Dalam konteks ini, tujuan dari dibentuknya lembaga keluarga sendiri adalah untuk menjamin terpenuhinya kesejahteraan hidup anggotanya mengingat keluarga merupakan anggota pertama yang ditemui seseorang sejak lahir. Karenanya dalam rangka mempertahankan eksistensinya di tengah masyarakat, maka diawal pembentukan lembaga keluarga itu sendiri terdapat serangkaian fungsi sosial yang ikut terbentuk di dalamnya guna memenuhi tujuan dari dibentuknya lembaga keluarga.

Dengan begitu, maka jalan bagi lembaga keluarga dalam menciptakan lingkungan yang mendukung terwujudnya tujuannya tersebut sebenarnya dapat dilakukan melalui penerapan fungsi-fungsi sosial yang terdapat dalam lembaga keluarga. Salah satu bentuk penerapan fungsi sosial lembaga keluarga adalah seperti dengan menciptakan suatu kegiatan pemenuhan kebutuhan hidup sesuai dengan fungsi sosial terkait.

Melalui penerapan fungsi-fungsi sosial tersebut ke dalam suatu kegiatan pemenuhan kebutuhan hidup, maka bukan tidak mungkin bahwa lembaga keluarga nantinya dapat menciptakan suatu lingkungan yang mampu membantunya dalam mempertahankan tujuan keberadaannya. Ini dapat terjadi lantaran sebagai lembaga sosial yang bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan individu, lembaga keluarga haruslah menjalankan fungsi-fungsinya secara berkelanjutan untuk tetap menjaga terpenuhinya kebutuhan serta kesejahteraan hidup anggotanya (Vin, 2022).

Sehingga, mengingat penerapan fungsi sosial keluarga terwujud dalam berbagai bentuk kegiatan maka secara tidak langsung menjadikan kegiatan tersebut haruslah dilakukan secara berkelanjutan pula, yang mana dalam artian perlu dilakukan secara berulang guna memenuhi kebutuhan individu dalam keluarga yang tidak ada batasnya.

Dengan melakukan kegiatan pemenuhan kebutuhan hidup secara berulang maka seiring berjalannya waktu terbentuklah suatu pembiasaan (habitualisasi) dimana kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam keluarga kemudian dianggap sebagai suatu hal yang memang semestinya dilakukan oleh keluarga sesuai perannya sehingga keberadaannya pun tetap dipertahankan oleh masyarakat.

Ini lah alasannya lembaga keluarga kemudian dapat dikatakan telah mampu membentuk lingkungan yang mendukungnya dalam mempertahankan tujuan keberadaannya. Bahkan lebih dari itu, masyarakat pun kemudian juga turut membentuk beberapa lembaga sosial seperti lembaga agama, lembaga ekonomi, lembaga politik, lembaga pendidikan, dan lembaga kesejahteraan yang mana bertujuan untuk membantu tugas-tugas dari lembaga keluarga. Hal ini terlihat dari dibentuknya Griya Bahagia sebagai salah satu lembaga sosial yang membantu lembaga keluarga dalam bidang kesejahteraan masyarakat.

Selanjutnya, sebagai bagian dari masyarakat sudah tentu lembaga keluarga nantinya akan menjalin interaksi sosial dengan berbagai lembaga sosial dalam masyarakat. Menurut Berger dan Luckmann (1990) adanya jalinan interaksi tersebut nantinya akan menghasilkan tipifikasi-tipifikasi berdasarkan peran yang muncul dari adanya kegiatan yang dilakukan secara berulang oleh masing-masing lembaga.

Sebagaimana diketahui, peran yang dilakukan oleh berbagai lembaga sosial tentu akan berbeda antara satu dengan yang lainnya tergantung fungsi yang dimiliki. Melalui sebuah interaksi sosial yang terjalin antara lembaga keluarga dengan lembaga-lembaga sosial dalam masyarakat maka dapat terbentuk adanya suatu tipifikasi timbal balik berdasarkan peran masing-masing dan memungkinkan masing-masing lembaga sosial mencoba untuk memainkan peran antara satu dengan yang lainnya.

Namun seperti yang telah diketahui, untuk memainkan peran dari lembaga lain tentu bukan merupakan suatu hal yang mudah mengingat masing-masing lembaga telah dibentuk perbidang sesuai tujuannya. Seperti lembaga pendidikan yang berperan memberikan pengetahuan dasar bagi individu, tidak mungkin serta merta menjalankan tugas lembaga ekonomi yang berperan mengatur produksi, konsumsi, dan pendistribusian barang jasa.

Meskipun begitu bila diperhatikan, di antara berbagai lembaga sosial tersebut sebenarnya lembaga keluarga merupakan salah satu lembaga sosial yang memiliki peranan paling besar karena mampu mencakup peranan dan fungsi dari berbagai lembaga sosial dalam masyarakat. Misalnya seperti fungsi sosialisasi dan pendidikan yang juga terdapat pada lembaga pendidikan, kemudian fungsi ekonomi pada lembaga ekonomi, fungsi agama pada lembaga agama, dan fungsi perlindungan pada lembaga politik. Ini lah salah satu alasan yang kemudian menjadikan lembaga keluarga sebagai lembaga utama dalam masyarakat.

Adanya keutamaan pada lembaga keluarga secara tidak langsung juga menjadikan penerapan asas dan fungsinya di dalam kehidupan bermasyarakat

menjadi hal yang diutamakan pula terutama dalam penerapan layanan sosial oleh lembaga kesejahteraan sosial, contohnya di Griya Bahagia. Hal tersebut dapat terlihat dari adanya beberapa pernyataan tersirat pengurus dan lansia di Griya bahwa keluarga merupakan sumber kesejahteraan individu karena memiliki segala aspek pemenuhan kebutuhan yang tidak dapat diberikan lembaga lain. Terbentuknya realitas objektif yang terlembagakan sedemikian rupa dalam masyarakat secara tidak langsung telah menunjukkan terjadinya proses objektivasi pada proses penciptaan realitas sosial.

Dalam proses objektivasi, perlunya pelembagaan atas tipifikasi yang telah terbentuk adalah agar hasil tipifikasi tersebut dapat menjadi sebuah pengetahuan umum bagi masyarakat, khususnya bagi orang-orang yang tidak andil dalam proses pelembagaan asas kekeluargaan tersebut (Mukhlis, et al., 2020). Oleh karenanya, agar pengetahuan tersebut dapat tersampaikan dengan mudah dari satu individu ke individu lain atau dari satu generasi ke generasi lainnya, maka yang diperlukan adalah sebuah signifikasi atau penanda.

Salah satu bentuk signifikasi yang paling khas dan banyak digunakan adalah bahasa. Adanya pemahaman yang sama antara pengurus, lansia, dan masyarakat sekitar bahwa penerapan asas keluarga adalah suatu hal yang tepat pada dasarnya dapat terjadi melalui pertukaran informasi/pengetahuan menggunakan bahasa. Inilah mengapa bahasa kemudian dianggap mampu mengobyektivasi pengalaman-pengalaman bersama dan menjadikannya tersedia bagi semua orang di dalam komunitas bahasa itu, dan dengan demikian menjadi dasar dan alat bagi cadangan pengetahuan kolektif (Berger dan Luckmann, 1990).

Dengan terjadinya proses pelembagaan atau institusionalisasi, maka realitas objektif mengenai keutamaan penerapan asas kekeluargaan dalam kehidupan bermasyarakat kemudian dapat diterima sebagai kenyataan subjektif yang mudah diserap oleh masyarakat. Adanya proses yang dilakukan masyarakat dalam menyerap dunia sebagai hasil dari eksternalisasi dan objektivasi tersebut merupakan suatu bentuk internalisasi dari proses konstruksi sosial.

Dalam konteks internalisasi ini, salah satu bagian masyarakat yang mengalami proses penginternalisasian tersebut adalah Griya Bahagia PMI. Sebagai sebuah lembaga yang termasuk ke dalam lembaga kesejahteraan sosial, karenanya dengan tujuan untuk mensejahterakan anggota masyarakat khususnya lansia terlantar serta didukung realitas sosial yang ada maka dalam penyelenggaraannya Griya Bahagia sendiri menerapkan bentuk pelayanan sosial berbasis lembaga yang dimodifikasi dengan bentuk pelayanan berbasis keluarga. Sehingga bentuk penerapan layanan sosial yang diberikan pun dilakukan di dalam sebuah panti namun dengan asas kekeluargaan.

Salah satu alasan dipilihnya sistem layanan sosial yang demikian tidak lain adalah untuk memanusiaikan para lansia yang terlantar dengan cara menampung, merawat serta mengembalikan keberfungsian sosial dari para lansia tersebut agar hidupnya lebih sejahtera (Afriansyah & Santoso 2019). Oleh karenanya, untuk mendukung proses pembentukan pelayanan sosial berbasis keluarga maka pihak Griya PMI yang menaungi Griya Bahagia dan Griya Peduli kemudian menjalankan beberapa program kegiatan yang mampu mengimplementasi fungsi-fungsi dari lembaga keluarga.

Terinternalisasinya realitas mengenai keutamaan penerapan asas keluarga ke dalam pelayanan sosial di Griya Bahagia, dapat terjadi melalui dua proses internalisasi yakni sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Pada sosialisasi primer, proses penginternalisasian berlangsung dalam sebuah keluarga. Sebagai seorang individu, para anggota Griya Bahagia khususnya para pengurus tentu memiliki sebuah keluarga yang selalu memberikan sosialisasi dan pendidikan mengenai seluk beluk kehidupan bermasyarakat. Dengan adanya peran serta keluarga dan keadaan dimana para pengurus tersebut juga termasuk kedalam lembaga keluarga maka pengetahuan dasar mengenai pentingnya sebuah penerapan asas keluarga akan didapatkan secara tidak langsung seiring waktu.

Sedangkan bentuk dari sosialisasi sekunder sendiri bisa didapatkan seorang individu melalui lingkungan masyarakat yang mana di dalamnya meliputi lingkungan pertemanan, lingkungan sekolah, lingkungan kerja dan lain-lain. Melalui realitas yang berkembang di masyarakat bahwa asas kekeluargaan memiliki keutamaan yang mampu mewujudkan tujuan individu untuk mencapai sejahtera maka keberadaan realitas tersebut tak luput terinternalisasi secara perlahan-lahan dalam pengetahuan individu.

Oleh karena alasan-alasan itulah maka dari itu segala bentuk tindakan dan pilihan yang diputuskan oleh Griya Bahagia dalam menerapkan layanan sosial berbasis keluarga dapat dikatakan bersumber dari adanya realitas sosial yang terbentuk dalam masyarakat.

Kesimpulan

Tujuan dari didirikannya Griya Bahagia PMI adalah untuk memanusiakan para lansia yang terlantar dengan cara menampung, merawat serta mengembalikan keberfungsian sosial dari para lansia tersebut agar hidupnya lebih sejahtera. Oleh karenanya, untuk mendukung proses pembentukan pelayanan sosial berbasis keluarga maka pihak Griya PMI yang menaungi Griya Bahagia dan Griya Peduli kemudian menjalankan beberapa program kegiatan yang bertujuan untuk memfasilitasi pengurus dalam memberikan pelayanan sosial berbasis keluarga terhadap para lansia seperti mengadakan kegiatan pemenuhan makan, kegiatan rekreasi dan lain sebagainya yang mampu merefleksikan kehangatan keluarga.

Beberapa bentuk penerapan layanan sosial berbasis keluarga di Griya Bahagia dilihat dari pengimplementasian fungsi keluarga dalam pelayanan sosialnya adalah seperti; a) penyelenggaraan pembuatan KTP dan KK sebagai wujud pemenuhan fungsi penentuan status, b) kegiatan sosialisasi berupa sarasehan dan pelatihan keterampilan sebagai wujud pemenuhan fungsi sosialisasi dan pendidikan, c) pemberian dana santunan sebagai wujud pemenuhan fungsi ekonomi, d) pengawasan 24 jam sebagai wujud pemenuhan fungsi pelindung, e) pemenuhan kebutuhan akan makan, minum, pakaian, tempat tinggal, ketersediaan fasilitas, serta jaminan kesehatan sebagai wujud pemenuhan fungsi pemeliharaan, f) kegiatan pelayanan psikis yang dilakukan pengurus seperti menyapa lansia, menanyakan kabarnya, mengajak lansia untuk saling berbagi cerita, bernyanyi dan tertawa bersama menunjukkan wujud pemenuhan fungsi afeksi, g) penyelenggaraan kegiatan kajian rohani sebagai wujud pemenuhan fungsi agama, h) kegiatan wisata ke Balekambang sebagai wujud pemenuhan fungsi rekreasi, dan i) menciptakan suasana kekeluargaan bagi lansia mulai dari menganggap lansia sebagai orang tua

sendiri, membantu lansia melakukan berbagai aktivitas, menghibur lansia, hingga memberikan motivasi untuk para lansia sebagai wujud pemenuhan fungsi pengaturan keturunan.

Referensi

- Afriansyah, A., & Santoso, M. B. (2019). Pelayanan panti werdha terhadap adaptasi lansia. *Responsive: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Administrasi, Sosial, Humaniora Dan Kebijakan Publik*, 2(4), 190-198. <https://doi.org/10.24198/responsive.v2i3.22925>.
- Berger, P. L. & Luckmann, T. (1990). *Tafsir Sosial atas Kenyataan (Terjemahan Hasan Basari)*. Jakarta: LP3ES.
- Demartoto, A. (2006). *Pelayanan Sosial Non Panti Bagi Lansia*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Mukhlis, H., Nabila, A., & Amalia, P. (2020). Kualitas hidup lanjut usia. *Journal Psikologi Aisyah*, 2(1), 13-27. <https://doi.org/10.33367/psi.v6i1.1290>.
- Noor, T. R. (2021). Religiositas Lansia Muslim di UPTD Griya Werdha Surabaya. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 6(1), 1-22. <https://doi.org/10.33367/psi.v6i1.1290>.
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratri, P. M., Sulandari, S., & Ger, M. (2016). *Penanganan Depresi Pada Lanjut Usia Di Panti Griya Sehat Bahagia Karanganyar*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Setiadi, E. M. & Kolip, U. (2015). *Pengantar Sosiologi-Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2013). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Vin, R. W. (2022). *Bimbingan Agama Melalui Belajar Al-Qur'an dalam Mencegah Demensia Pada Lansia di Griya Al-Qur'an Lampung*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.